

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal**

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) untuk pertama kalinya, dimana teori sinyal berguna untuk menerangkan perilaku di pasar tenaga kerja. Perilaku yang dimaksud merupakan perilaku dua pihak saat mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal berguna untuk menerangkan perilaku yang diambil oleh pemberi sinyal guna mempengaruhi tindakan penerima sinyal. Sinyal merupakan tanda yang dilakukan manajer perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat diamati secara langsung dan ditelaah lebih mendalam (Ghozali, 2020:166).

Teori sinyal dapat mencerminkan kualitas elemen yang ada dari sinyal yang membuat sinyal tersebut lebih menarik dan meyakinkan daripada sinyal-sinyal lainnya. Teori sinyal secara jelas digunakan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak dalam perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan daripada pihak luar perusahaan (Ghozali, 2020:172).

Teori sinyal dalam penelitian Susilowati (2021), yaitu untuk memberitahukan sinyal kepada pengguna laporan keuangan mengenai masa depan perusahaan. Bentuk sinyal dalam perusahaan dapat berupa promosi yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Dalam kondisi *financial distress* perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerja

keuangannya, sehingga menyebabkan perusahaan bangkrut dan utang yang dikeluarkan dalam jumlah yang besar guna melunasi pada saat jatuh tempo.

Teori sinyal yang menghubungkan dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dalam perusahaan sektor barang konsumen non-primer apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, serta memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan guna mengetahui perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola keuangan dengan baik atau tidak.

### **2.1.2. Objek Penelitian**

Sektor barang konsumen non-primer merupakan perusahaan yang melaksanakan distribusi produk dan jasa yang nantinya akan dijual kembali kepada konsumen berupa barang-barang bersifat sekunder (Oktary & Amelia, 2021). Barang sekunder merupakan barang yang tidak menjadi kebutuhan utama. Kebutuhan merupakan benda atau jasa yang dapat memberikan kemakmuran serta kepuasan terhadap manusia, baik kepuasan rohani maupun jasmani. Manusia selalu ingin merasakan kemakmuran dikarenakan kodrat manusia yang selalu merasa kekurangan (Syahrial, 2021).

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan primer. Manusia memerlukan kebutuhan lain yang digunakan sebagai pelengkap seperti memerlukan barang yang berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan (Syahrial, 2021). Adapun sub sektor dari sektor barang konsumen non-primer di Bursa Efek Indonesia yang memproduksi barang kebutuhan sekunder, yaitu otomotif dan komponen otomotif, barang rumah

tangga, barang rekreasi, pakaian dan barang mewah, jasa konsumen, media dan hiburan, perdagangan ritel [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu terkait aspek penyaluran dana serta penghimpunan dana (Tambunan & Prabawani, 2018). Kinerja keuangan digunakan untuk menganalisis seberapa jauh perusahaan telah menerapkan aturan penggunaan keuangan dengan baik dan benar. Analisa kinerja keuangan, yaitu dengan memprediksi prospek perusahaan di masa depan dan mengevaluasi kinerja di masa lalu guna menambah kinerja keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Hutabarat (2020:6) ada beberapa tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan, yaitu:

1. *Review* data laporan keuangan

*Review* ini digunakan untuk melihat apakah laporan keuangan yang telah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah umum akuntansi.

2. Perhitungan

Perhitungan ini diterapkan sesuai kondisi serta permasalahan saat pelaksanaan, sehingga hasil perhitungan dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis.

3. Perbandingan hasil perhitungan

Adapun metode yang digunakan, yaitu:

- a. *Time series analysis* digunakan untuk membandingkan waktu atau periode yang bertujuan agar terlihat secara grafik.

b. *Cross sectional approach* digunakan untuk membandingkan hasil hitungan rasio.

Dalam metode perbandingan tersebut akan membuat kesimpulan untuk mengetahui posisi perusahaan dalam keadaan yang baik, normal, bahkan tidak baik.

4. Melaksanakan penafsiran dalam masalah yang telah ditemukan.
5. Memberi solusi terhadap masalah yang ditemukan.

Kinerja keuangan bisa diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dikarenakan ROA merupakan rasio yang dapat menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk mendapatkan dividen dengan memanfaatkan aset perusahaan (Ula *et al.*, 2018). ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta memberikan efektivitas manajemen perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi. ROA dapat menunjukkan efisiensi perusahaan. Hasil dari perhitungan ROA dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen dalam mencapai target yang sudah ditentukan (Kasmir, 2010:197).

#### **2.1.4. *Financial distress***

*Financial distress* adalah suatu tindakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan guna mengetahui adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan sejak dini agar perusahaan mampu mengambil tindakan yang mengacu kebangkrutan pada perusahaan (Sulastri & Zannati, 2018). Perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu perusahaan yang tidak mampu

mengelola aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendek misalnya pelunasan bunga kredit (Fitri & Zannati, 2019).

*Financial distress* dapat membentuk situasi keuangan perusahaan yang mengakibatkan arus kas tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan sebuah tahapan sebelum sebuah perusahaan bangkrut, akan tetapi tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami kebangkrutan (Hutabarat, 2020:27).

Pengaruh *financial distress* berasal dari faktor internal maupun eksternal dalam perusahaan. Faktor internal dari *financial distress*, yaitu kesulitan arus kas, yang terjadi jika pendapatan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi maupun menutupi beban usaha yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Jika jumlah utang yang terlalu tinggi, perusahaan mengeluarkan kebijakan untuk mengambil utang guna memenuhi pembiayaan operasi perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kewajiban untuk memenuhi utang di masa yang akan datang. Kerugian operasional perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan arus kas negatif dalam perusahaan karena beban operasional lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh perusahaan (Sulastri & Zannati, 2018).

#### **2.1.5. Struktur Modal**

Struktur modal adalah pendanaan dari utang dan ekuitas dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi. Kestabilan atas keuangan serta risiko kebangkrutan bergantung terhadap sumber pendanaan serta aset yang dimiliki perusahaan (Subramanyam, 2017). Utang merupakan salah satu sumber

pendanaan yang nantinya akan dijadikan dana untuk menjalankan usaha. Semakin tinggi utang, maka perusahaan akan meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang tinggi guna membayar kembali utang tersebut dan tidak hanya perusahaan saja yang untung akan tetapi pengguna laporan juga dapat memperoleh keuntungan tersebut (Ritonga *et al.*, 2021)

Menurut Tambunan & Prabawani (2018) Struktur modal merupakan perbandingan dalam menggunakan utang untuk membiayai kebutuhan belanja perusahaan yang mana dana dapat diperoleh melalui modal asing dan modal sendiri. Dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan modal asing yang berupa utang dan modal sendiri yang bersumber dari pemilik perusahaan serta pemegang saham. Untuk mencapai kinerja keuangan yang baik memerlukan pertimbangan antara modal asing dan modal sendiri agar mendapatkan pendanaan yang optimal.

#### **2.1.6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang perusahaan miliki. Semakin besar total asset, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Besarnya perusahaan akan mencerminkan operasi perusahaan (Erawati & Wahyuni, 2019). Menurut Mardaningsih *et al.* (2021) besarnya ukuran perusahaan tidak akan sepadan dengan manajemen penjualan yang baik. Ukuran perusahaan hanya menyatukan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil (Tambunan & Prabawani, 2018).

Ukuran perusahaan dapat ditetapkan dengan total aset yang berarti semakin besar jumlah asset, maka semakin besar pula perusahaannya, semakin

besar jumlah asset, maka semakin besar modal yang ditanam perusahaan, dan jika semakin besar asset, maka semakin besar perputaran uang yang ada di dalam perusahaan (Ula *et al.*, 2018). Perusahaan yang besar lebih mudah dalam memperoleh modal dibanding dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih bebas dibandingkan dengan perusahaan kecil (Fajaryani & Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat pada total aset perusahaan pada laporan posisi keuangan konsolidasian akhir tahun. Dengan menggambarkan besarnya perusahaan, maka total aset semakin besar, hingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam jangka masa relatif lama (Ula *et al.*, 2018).

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut merupakan hasil penelitian dari peneliti terdahulu:

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Romadhoni dan Hadi Sunaryo (2017)	X1 = <i>Debt Equity Ratio</i> X2 = <i>Debt to Asset Ratio</i> X3 = <i>Equity to Asset Ratio</i> Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 Berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh positif terhadap Y - X3 berpengaruh

No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				positif terhadap Y
2.	Afri Saldi Ahmad (2017)	X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X2 = <i>Debt to total Asset Ratio</i> X3 = <i>Equity to Asset Ratio</i> Y = Kinerja keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh negatif terhadap Y - X2 berpengaruh positif terhadap Y - X3 berpengaruh negatif terhadap Y
3.	Dewi Permatasari Anthonie, Joy E. Tulung, dan Hizkia H.D. Tasik (2018)	X1 = <i>Times Interest Earned</i> X2 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X3 = <i>Current Ratio</i> Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y - X3 berpengaruh negatif terhadap Y
4.	Jessica Talenta Agustina Tambunan dan Bulan Prabawani (2018)	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Leverage X3 = Struktur Modal Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 tidak berpengaruh terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y - X3 tidak berpengaruh terhadap Y
5.	Faridatul Ula, Sohib,	X1 = Ukuran	Analisis	- X1



No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	dan Emmy Ermawati (2018)	Perusahaan X2 = Struktur Kepemilikan Publik Y = Kinerja Keuangan	regresi linier berganda	berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y
6.	Ni Luh Gede Sri Fajaryani (2018)	X1 = Struktur Modal X2 = Likuiditas X3 = Ukuran Perusahaan Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh negatif terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y - X3 tidak berpengaruh terhadap Y
7.	Nor'Aini Yusof, Amin Akhavan Tabassi, dan Muneera Esa (2018)	X = <i>Firm size</i> Y = <i>Financial performance</i>	Analisis regresi linier sederhana	X berpengaruh positif terhadap Y
8.	Choirun Nisful Laili, Atim Djazuli, dan Nur Khusniyah Indrawati (2018)	X1 = <i>Corporate Governance</i> X2 = <i>Corporate Social Responsibility</i> X3 = <i>Firm Size</i> Y = <i>Financial Performance</i>	Analisis regresi linier berganda	- X1 tidak berpengaruh terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y - X3 berpengaruh negatif terhadap Y
9.	Nurul Fitri dan Rachma Zannati (2019)	X1 = <i>Current Ratio</i> X2 = <i>Return On Assets</i> X3 = <i>Debt Equity Ratio</i>	Analisis regresi linier berganda	- X1 tidak berpengaruh terhadap Y - X2 berpengaruh positif

No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		$Y = \text{Financial distress}$		terhadap Y - X3 tidak berpengaruh terhadap Y
10.	Liu Wu, Zhen Shao, Changhui Yang, Tao Ding, dan Wan Zhang (2020)	$X1 = \text{Corporate Social Responsibility}$ $X2 = \text{Financial distress}$ $Y = \text{Financial Performance}$	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh positif terhadap Y
11.	Muhamad Arya Rahman (2020)	$X1 = \text{Struktur Modal}$ $X2 = \text{Pertumbuhan Aset}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y
12.	Putri Syuhada, Iskandar Muda, dan Rujiman (2020)	$X1 = \text{Rasio likuiditas}$ $X2 = \text{Rasio leverage}$ $X3 = \text{Rasio profitabilitas}$ $X4 = \text{Rasio aktivitas}$ $X5 = \text{Arus kas}$ $X6 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $Y = \text{Financial Distress}$	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh positif terhadap Y - X2 berpengaruh negatif terhadap Y - X3 berpengaruh negatif terhadap Y - X4 tidak berpengaruh terhadap Y - X5 berpengaruh negatif

No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				terhadap Y - X6 berpengaruh negatif terhadap Y
13.	Wahyu Tri Susilowati (2021)	X = <i>Financial distress</i> Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier sederhana	X Berpengaruh Positif terhadap Y
14.	Dewi Mardaningsih, Siti Nurlaela, dan Anita Wijayanti (2021)	X1 = <i>Leverage</i> X2 = <i>Likuiditas</i> X3 = <i>Firm size</i> X4 = <i>Sales Growth</i> Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh negatif terhadap Y - X2 berpengaruh positif terhadap Y - X3 tidak berpengaruh terhadap Y - X4 tidak berpengaruh terhadap Y
15.	Syarifah Aini Ritonga, Ihsan Effendi, dan Ahmad Prayudi (2021)	X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X2 = <i>Debt to Asset Ratio</i> Y = Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh negatif terhadap Y - X2 berpengaruh positif terhadap Y
16.	Nguyen Minh Ngoc, Nguyen Hoang Tien, dan To Huynh Thu (2021)	X1 = <i>Return on Assets</i> X2 = <i>Return on Equity</i> X3 = <i>Total Debt to Total Assets</i> X4 = <i>Scale</i>	Analisis regresi linier berganda	- X1 berpengaruh negatif terhadap Y - X2 tidak berpengaruh terhadap Y

No.	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		X5 = <i>Growth</i> X6 = <i>Tangible Assets</i> X7 = <i>Liquidity</i> Y = <i>Financial Performance</i>		- X3 tidak berpengaruh terhadap Y - X4 tidak berpengaruh terhadap Y - X5 tidak berpengaruh terhadap Y - X6 berpengaruh positif terhadap Y - X7 berpengaruh positif terhadap Y

Sumber : berbagai jurnal terdahulu.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

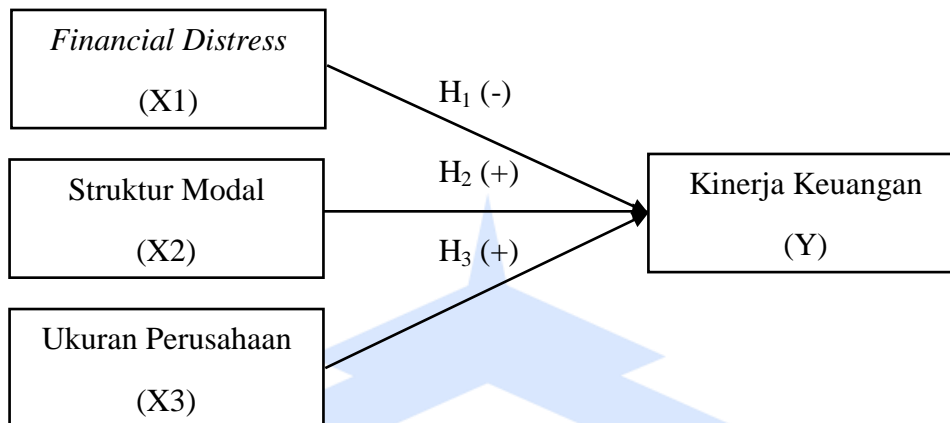
Kerangka pemikiran teoritis merupakan perkumpulan jaringan yang disusun serta dijelaskan secara logis terhadap variabel yang telah dianggap relevan serta berada dalam situasi permasalahan dan diidentifikasi melalui pengamatan, wawancara, serta literatur. Kerangka pemikiran teoritis yang baik, yaitu dengan identifikasi serta menentukan variabel penting sesuai situasi permasalahan (Wiley & Sons, 2013:87). Kerangka pemikiran teoritis digunakan untuk menghubungkan variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh *financial distress*, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

*Financial distress* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk. *Financial distress* dapat terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek. Semakin perusahaan terhindar dari *financial distress*, maka semakin stabil kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat merumuskan hipotesis bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai baik buruknya perusahaan yang dapat dilihat melalui utang dan ekuitas. Jika utang perusahaan lebih besar daripada ekuitas, maka perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Jika struktur modal perusahaan besar, maka kinerja keuangan semakin baik. Dalam hal ini dapat merumuskan hipotesis bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya aset yang ada diperusahaan. Besarnya perusahaan dapat menjamin pengolahan keuangan dengan baik, sehingga perusahaan akan mendapatkan aset yang banyak dan dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber : Susilowati (2021), Anthonie *et al.* (2018), dan Mardaningsih *et al.* (2021) yang telah dimodifikasi.

#### 2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis, yaitu jawaban sementara tentang suatu pertanyaan dari peneliti (Priyono, 2008:66). Suatu jawaban yang diberikan masih didasarkan teori yang terkait, belum berdasarkan fakta yang telah peneliti temukan (Sugiyono, 2013:64). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

##### 2.4.1. Pengaruh *financial distress* terhadap kinerja keuangan

*Financial distress* merupakan suatu permasalahan keuangan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu perusahaan yang tidak mampu untuk mengelola aset, sehingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek.

Variabel *financial distress* dapat berkaitan dengan teori sinyal, yaitu perusahaan mengalami *financial distress*, maka memiliki kinerja keuangan buruk. Perusahaan harus menghasilkan laba usaha yang tinggi agar dapat terhindar dari *financial distress*, dengan begitu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka

pendek dan nantinya akan menjadi sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Susilowati, 2021). Dapat dikatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan dengan menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), maka perusahaan tidak mampu untuk mengelola aset dan mengalami ancaman kebangkrutan, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al.* (2020).

**H<sub>1</sub> = *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.**

#### **2.4.2. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan**

Struktur modal merupakan modal asing yang berupa utang dan modal sendiri untuk mendapatkan pendanaan yang optimal guna mencapai kinerja keuangan perusahaan yang baik. Utang perusahaan akan dijadikan modal awal untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan memiliki utang lebih besar daripada ekuitas, maka perusahaan akan lebih optimal dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat membayar kembali utang dan pengguna laporan keuangan ikut memperoleh keuntungan. Hal ini menghasilkan nilai DER yang tinggi.

Variabel struktur modal dapat berkaitan dengan teori sinyal, yaitu perusahaan memiliki nilai utang tinggi dan nantinya utang tersebut dijadikan sebagai pinjaman dari pihak ketiga untuk menjalankan usahanya, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, jika nilai DER tinggi, maka kinerja keuangan semakin membaik, sehingga struktur modal

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan lebih optimal untuk mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan yang nantinya laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar utang, sehingga dapat memberikan dampak pada kenaikan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni & Sunaryo (2017), Anthonie *et al.* (2018), Ahmad (2017), Rahman (2020), Ritonga *et al.* (2021), dan Ngoc *et al.* (2021).

**H<sub>2</sub> = Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

#### **2.4.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan**

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan besar dan kecil yang dapat dilihat dari total aset perusahaan tiap periode. Semakin besar total aset yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dapat berkaitan dengan teori sinyal dikarenakan jika perusahaan memperoleh aset tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan nantinya memberikan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aset yang diperoleh perusahaan dan akan memberikan dampak pada kenaikan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ula *et al.* (2018) dan Yusof *et al.* (2020).

**H<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**